Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Dinamika Resiliensi Pendidikan Lokal Sedulur Sikep Kudus vis-à-vis Pendidikan Formal

Candra Prawira Utama[1], Nurul Fatimah[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[1]candraprawira35@students.unnes.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3669

Abstrak

Masyarakat Sedulur Sikep merupakan masyarakat yang muncul atas gerakan penolakan terhadap pemerintah Belanda. Salah satu bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda adalah penolakan terhadap pendidikan formal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan resiliensi masyarakat Sikep Kudus dalam menerima pendidikan formal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang isu yang diteliti selama proses penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria varian lintas generasi dan orientasi pendidikan, diantaranya 3 keluarga besar masyarakat Sikep yang menerima pendidikan formal. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi, kondensasi, display, dan simpulan data yang mengacu pada Miles Huberman. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data. Studi ini menemukan bahwa terdapat 3 tahapan dalam penerimaan pendidikan formal yaitu tahap menolak, proses menerima dengan kendala, hingga akomodasi. Tahap penolakan (*coping capacity*) sebagai fase masyarakat Sikep dalam menjaga nilai dan ajaran. Tahap penerimaan dengan kendala (*adaptive capacity*) terwujud dalam proses negosiasi dan adaptasi terhadap pendidikan formal. Disamping itu, tahap akomodasi (*transformative capacity*) sebagai puncak keterbukaan dan konsistensi masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal. Resiliensi terwujud dalam dua dimensi yaitu keluarga dalam bentuk dukungan sosial dan pewarisan nilai ajaran, serta sekolah melalui solidaritas sosial dan iklim sekolah. Tiga model kapasitas resiliensi menjadi dasar strategi masyarakat Sikep dalam konsistensi menerima pendidikan formal. Dengan demikian, tiga model kapasitas resiliensi tersebut membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah.

Kata kunci: Dinamika, Pendidikan Formal, Resiliensi, Sedulur Sikep

Pendahuluan

Salah satu sistem *local knowledge* yang berkembang di Indonesia sampai saat ini adalah penganut ajaran samin. Penganut ajaran samin yang dimiliki oleh masyarakat Sedulur Sikep menjadi perhatian lebih untuk diselami dalam eksistensinya hingga sekarang purwasito dalam (Setyaningrum et al., 2017). Kelompok adat masyarakat Sedulur Sikep atau dikenal dengan Wong Samin merupakan sebuah gerakan yang muncul atas penolakan kolonial penjajahan Belanda dengan sebutan gerakan saminisme atau wong samin (Hanifah, 2019; Wardhani & Samsuri, 2020). Tonggak pertama yang memunculkan gerakan sosial perlawanan belanda adalah Ki Samin Surosentiko dengan mencetuskan nama gerakan geger samin, namun penamaan gerakan tersebut menerima stigma negatif oleh belanda, sehingga mengubah nama menjadi Sedulur Sikep (Hidayaht et al., 2022; Saputro & Gunadi, 2021). Beberapa bentuk perlawanan pada akhir abad-19 dan 21 menjadikan problematika dengan menghubungkan pola yang sama, seperti penolakan membayar pajak dan pendidikan formal (Nurdin & Adzkiya', 2021).

Rekam sejarah pergerakan demografi masyarakat Sikep disebarluaskan oleh tokoh (*botoh*) dalam memperkuat tali persaudaraan antar sesama. Strategi *paseduluran* diperkenalkan dengan sistem mengunjungi di setiap daerah dengan tujuan mengokohkan komunitas Sikep agar tidak terpecah belah (Alamsyah, 2015). Proses ini dilakukan oleh para leluhur yang bermula pada provinsi Jawa Timur dan berlanjut hingga sampai pada provinsi Jawa Tengah, yakni kabupaten Pati dan kabupaten Kudus. Penempatan masyarakat Sedulur Sikep terhadap kedua wilayah tersebut, menghasilkan fragmentasi pandangan dan sosial kultur konservatif dan modern. Masyarakat Sikep Pati merepresentasikan aliran konservatif dalam mempertahankan ajaran Samin Surosentiko pada zaman belanda dengan tidak bersekolah formal, praktik pernikahan sesama warga Sikep, dan lainnya. Berbeda halnya pada masyarakat Sikep Kudus, sejak 1970-an menjajaki perubahan secara dinamis dalam segi ajaran dasar dan sosial kultur. Pengaruh fragmentasi menjadi pembaharuan masyarakat Sikep menjadi modern (Rosyid, 2020).

Secara historis, masyarakat Sedulur Sikep Kudus terbagi kedalam beberapa daerah berdasarkan keturunan generasi, diantaranya desa Larikrejo dan desa Karangrowo, dukuh Kaliyoso (Fitriyah, 2016). Konsistensi antar generasi dalam penyebaran ajaran Sikep modern menjadi bukti perubahan yang dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman. Hal ini, dulunya salah satu ajaran dasar yang dicanangkan oleh leluhur pada era belanda, diantaranya *yen ngaku Sikep agama adam, ora keno dagang kulak kudu bertani, ora keno due bojone loro, ora keno anake sekolah formal* (Farihah & Izzati, 2016). Namun, sejatinya ajaran dasar tersebut hanya berlaku pada era zaman kolonial belanda yang menjadi titik perubahan praktik nilai lama menjadi adaptif era baru, sehingga masyarakat Sedulur Sikep Kudus mengalami dinamika sosial, salah satunya adalah menjalankan pendidikan formal.

Pendidikan formal dipahami sebagai pondasi individu dalam melihat perkembangan zaman. Penerimaan pendidikan formal masyarakat Sikep Kudus menjadi suatu perubahan sosial kultural yang unik. Proses penerimaan pendidikan formal merupakan bukti modernisasi masyarakat Sikep dalam transisi kolonial belanda (Wati, 2023). Berpegang teguh pada prinsip hidup harus baik dan jujur menjadi poros keterbukaan paradigma masyarakat Sikep dalam mengenyam pendidikan formal (Adnan Zulkifli et al., 2023; Perdhana, 2023; Rosyid, 2021). Keputusan untuk menerima pendidikan formal digunakan sebagai ajang mempererat tali persaudaraan antar Sikep. Disamping itu, pembukaan aset pengetahuan dalam orientasi pekerjaan juga menjadi salah satu faktor dalam menerima pendidikan formal (Ikbal & Ahmadin, 2018; Nurkasanah et al., 2021). Hal ini diperkuat adanya kesadaran orang tua dan dukungan sosial dalam masyarakat Sikep menjalankan pendidikan formal (Nisa & Syihabuddin, 2025).

Masyarakat Sikep Kudus mulai terlihat dinamika dalam keikutsertaan masyarakat Sikep terhadap pendidikan formal. Proses transisi konservatif menjadi modern dalam menempuh pendidikan formal, masyarakat Sikep justru mengalami kendala pada lembaga pendidikan formal. Hal ini tergambar dalam problematika serius lantaran masyarakat Sikep belum mendapatkan hak akses pendidikan formal yang layak. Bentuk problematika masyarakat Sikep dalam akses pendidikan terlihat pada meleburnya anak Sikep dalam pembelajaran agama (Manijo, 2016). Disamping itu, perjuangan Sikep dalam audiensi adanya pengajar penghayat kepercayaan khusus masyarakat Sikep juga menjadi bentuk keseriusan dalam menjalankan pendidikan formal. Sarana prasarana penghayat kepercayaan dalam menempuh pendidikan formal kurang memadai. Oleh karena itu, memunculkan dua orientasi kepentingan yang berbeda antara pemerintah dan masyarakat Sedulur Sikep. Pemerintah menganggap bahwa pendidikan formal diperlukan dalam mencapai pemerataan akses pendidikan formal. Disatu sisi, masyarakat Sikep memandang bahwa pendidikan sebagai dasar pengetahuan dan pelestarian budaya.

Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat Sedulur Sikep dalam menghadapi dinamika problematika terhadap akses pendidikan formal. Model akomodasi menjadi jalan utama

Copyright © 2026 The Author(s)

masyarakat Sikep yang mulai perlahan menerima pendidikan formal dengan terbuka terhadap kebijakan pemerintah dalam mengikuti pelajaran agama di lembaga formal. Hal ini tentunya menjadi bagian yang harus masyarakat Sikep sikapi dalam menjalankan pendidikan formal. Meskipun demikian, masyarakat Sikep selalu konsisten dalam menjalankan pendidikan formal dengan tidak mengalami degradasi nilai ajaran agama Sikep ketika berada dalam dimensi sekolah. Masyarakat Sikep menunjukkan bahwa resiliensi dua ruang yakni keluarga dan sekolah menjadi modal utama untuk terus eksis seiring perubahan zaman.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, berbagai kendala yang ditemukan masih belum membahas mengenai konsistensi masyarakat Sikep dalam menjalankan pendidikan formal, walaupun mengalami banyak hambatan dalam proses menjalaninya. Disisi lain, juga tidak membahas strategi adaptasi masyarakat Sikep dalam menjalankan dua kewajiban yakni nilai ajaran Sikep dan pendidikan formal. Model resiliensi menjadi kebaruan penelitian dalam menyoroti dua perspektif kepentingan antara pemerintah dan masyarakat Sikep dalam menemukan suatu bentuk resiliensi sosial. Hal ini ditemukan dua prioritas rumusan masalah yakni (1) bagaimana dinamika proses penerimaan pendidikan formal, (2) bagaimana strategi dan adaptasi masyarakat Sedulur Sikep dalam menjalankan pendidikan formal. Tujuan penelitian ini berusaha mengkaji tentang proses dinamika dan strategi adaptasi masyarakat Sedulur Sikep dalam menerima pendidikan formal. Bagaimana dua ruang dimensi keluarga dan sekolah dapat terus berperan penting dalam masyarakat Sikep menjalankan pendidikan formal. Dengan demikian, masyarakat Sikep dalam pendidikan formal tidak hanya menjadi khazanah pengetahuan, melainkan dapat menggali lebih dalam melihat konsistensi dan resiliensi masyarakat Sikep dalam menjalankan pendidikan formal.

Sejalan dalam teori resiliensi sosial milik William Neil Adger sebagai dasar landasan analisis dinamika resiliensi masyarakat Sikep dalam penerimaan pendidikan formal. Resiliensi sosial merupakan kemampuan seseorang atau komunitas dalam menghadapi permasalahan kritis secara eksternal dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan status identitas (Adger, 2000). Hal ini teori resiliensi sosial milik Adger dikembangkan lagi oleh Bene dalam kerangka umum tiga kapasitas utama resiliensi, diantaranya *coping capacity, adaptive capacity*, dan *transformative capacity.* Dinamika penerimaan pendidikan formal pada masyarakat Sikep akan terbentuk melalui proses penolakan, hingga jalur akomodasi yang tercapai pada suatu kondisi resiliensi masyarakat Sikep pada pendidikan formal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti. Penggunaan metode Kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada post positivistik yang digunakan untuk memahami, menguraikan, dan mengembangkan objek alamiah berdasar realitas permasalahan sosial (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berfokus pada dinamika dan resiliensi masyarakat Sedulur Sikep dalam menjalankan dua dimensi sekaligus, nilai ajaran Sikep dan pendidikan formal.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Undaan yaitu Desa Karangrowo, Dukuh Kaliyoso, Kabupaten Kudus. Dengan alasan pemilihan lokasi berdasar pada dua hal, pertama alasan kultural dalam representasi masyarakat Sikep modern dan menerima pendidikan formal. Kedua, berdasarkan populasi keberadaan masyarakat Sedulur Sikep yang cukup banyak.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara langsung di desa Karangrowo, dukuh Kaliyoso, sehingga menghasilkan data primer. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa dokumen, arsip tulisan, dan foto. Wawancara difokuskan

untuk menggali lebih dalam pada informan penelitian, khususnya keluarga besar (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*) yang menjalankan pendidikan formal.

Informan dalam penelitian, diantaranya Informan kunci adalah bagian dari informan utama, dan informan pendukung. Pemilihan informan utama berdasarkan kriteria dengan varian antar generasi dan orientasi pendidikan. Informan utama merupakan 3 keluarga besar yang memiliki garis keturunan generasi ke-5. Sedangkan informan pendukung yakni wali kelas dan guru PAI, hal ini dipilih berdasarkan pengetahuan dan pandangan guru sebagai orang tua kedua disekolah.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif Miles Huberman dengan aktivitas analisis data berupa *data collection, condentation data, data display,* dan *conclusion*. Menurut Miles & Huberman (1994) aktivitas data dilakukan secara terus menerus sampai kejenuhan data didapatkan.

Data dikumpulkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu data yang terkait sejarah, pandangan masyarakat Sikep tentang pendidikan formal, dan dinamika proses penerimaan pendidikan formal. Proses pengumpulan data dilakukan tahap awal berupa pendekatan secara kultural terhadap masyarakat dan observasi masyarakat Sedulur Sikep secara umum. Keseluruhan data yang terkumpul dilakukan condentation data sesuai dengan tujuan penelitian yang disajikan dalam teori resiliensi sosial. Tahap *conclusion* menarik kesimpulan yang diinterpretasikan ke dalam hasil dan pembahasan berupa subbab. Penjaminan validitas data, diperlukannya teknik triangulasi sumber dan metode dengan mengkolaborasikan perbandingan antara hasil data wawancara, observasi, dan studi lapangan dari berbagai informan (Ahmad et al., 2021).

Hasil

Potret sejarah dan nilai ajaran masyarakat Sedulur Sikep Kudus

1. Sejarah perlawanan masyarakat Sikep

Masyarakat Sedulur Sikep merupakan masyarakat adat yang memiliki ajaran samin Sikep yang pada mulanya eksis di daerah Blora, Jawa Timur. Sejarah masyarakat Sedulur Sikep diawali oleh perlawanan masyarakat Sikep sekitar tahun 1905 terhadap Belanda yang dianggap akan menguasai tanah jawa. Pada zaman dahulu, seluruh sistem pemerintahan dikendalikan oleh belanda dengan beberapa aturan yang tidak sesuai dan menindas pribumi di tanah jawa. Hal ini Samin Surosentiko sebagai tonggak pertama yang memberikan simbol bentuk ketidakterimaan terhadap kolonial belanda melalui gerakan resistensi perlawanan secara terbuka oleh seluruh masyarakat Sikep terhadap kolonial belanda.

> *"Jawa kui tinggal e nenek moyangyo kudu dikukuhi. Termasuk ranah ajaran. Nah, terus nganakno tegese e "Perlawanan" Moh dijajah. Ning ajaran Sikep iki mbah samin teko leluhur kan, kabeh isine jagad raya kan sedulur. Mulo kudu jen kinajenan, kudu rukun, nah nek gone ajaran iki yo kelangan tanah jowo. Mergo lah wong rukun, meneh mateni wong jiwet wae ora keno. Nah pie carane, ora kelangan tanah jowo, tapi ora ninggal/melanggar ajaran leluhur. Carane "mbangkang:" boso ne wong Sikep mokong. Dadi opo sing dadi kebijakan pemerintahan kolonial Belanda disaat itu, pemerintahan hindia belanda ditentang. Termasuk bayar pajek. Kok majeki wong iki bumine sopo, moso awakdewe sing due omah ditundukke karo tamu yo moh. Termasuk dandang gala, basa saiki kerja bakti, terus siskamling nek boso bie rondo tetek..(boso Sikep).."* (Wawancara Budi Santoso)

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Tanah jawa itu peninggalan nenek moyang yang harus dijaga. Termasuk ranah ajaran. Lalu mengadakan artinya perlawanan tidak mau dijajah. Hal ini ajaran Sikep datang dari mbah samin, seluruh jagad raya itu adalah saudara. Jadi, harus saling rukun. Pada ajaran disini juga kehilangan tanah jawa, karena saling rukun, apalagi membunuh orang, mencubit orang saja tidak boleh. Lalu, bagaimana cara untuk tidak kehilangan tanah jawa, tetapi tidak meninggalkan ajaran leluhur. Yaitu dengan cara membangkang, bahasa orang Sikep adalah mokong. Jadi apa yang menjadi kebijakan pemerintahan kolonial belanda disaat itu, pemerintahan hindia belanda ditentang. Termasuk membayar pajak, Disuruh untuk membayar pajak, padahal ini bumi yang punya siapa, masa kita yang punya rumah harus tunduk dengan tamu, ya tidak mau. Termasuk kerja bakti, terus siskamling..." (Wawancara Budi Santoso)

Gerakan perlawanan masyarakat Sedulur Sikep atau dengan istilah *mbangkang* terhadap belanda terus konsisten, lantaran masyarakat Sikep tetap bersifat eksklusif dengan berbagai penolakan. Sosok *botoh* (tokoh) Samin Surosentiko mencetuskan berbagai bentuk-bentuk penolakan, diantaranya tidak membayar pajak, tidak ikut serta siskamling, kerja bakti, dan tidak melakukan sekolah pendidikan formal. Analogi masyarakat Sikep melakukan penolakan, karena tanah jawa merupakan warisan leluhur yang harus dijaga oleh orang jawa itu sendiri, lalu mengapa belanda menuntut masyarakat Sikep untuk membayar pajak, melakukan pendidikan gaya belanda, dan berbagai tuntutan lainnya. Disatu sisi, kuasa kontrol penuh oleh belanda menjadikan tanah jawa semakin tergerus dan seolah-olah akan menjadi hak milik orang barat. Akibat gerakan penolakan terhadap belanda, Samin Surosentiko dan beberapa orang Sedulur Sikep ditangkap dan diasingkan di daerah Sumatra barat. Pengasingan masyarakat Sikep menjadi babak terakhir dalam perlawanan dengan secercah pesan yang disampaikan oleh mbah Samin Surosentiko untuk terus menyebarkan ajaran samin Sikep kepada penganut ajaran.

2. Identitas dan nilai ajaran masyarakat Sikep: Dari Sedulur Sikep Blora menuju Kudus

Sejak tahun 1906, perlawanan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko telah usai dan menduduki babak baru untuk menjalankan amanah leluhur dalam melakukan penyebaran ajaran samin Sikep. Penyebaran ajaran masyarakat Sikep berawal dari Blora, Randublatung dan Klopoduwur, Jawa Timur. Pada tahun 1916, ajaran samin Sikep menyebar di wilayah jawa tengah yakni salah satunya di Kudus. Masyarakat Sedulur Sikep Kudus berada di Kecamatan Undaan, tepatnya desa Karangrowo dukuh Kaliyoso. Secara geografis, penempatan masyarakat Sedulur Sikep kudus ini, khususnya dukuh kaliyoso menempati wilayah paling selatan desa Karangrowo, yang dimana berbatasan langsung dengan desa Wotan Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Menurut data pemerintahan desa, masyarakat Sedulur Sikep di desa Karangrowo, dukuh Kaliyoso berjumlah 53 kartu keluarga atau sekitar 220 penganut ajaran samin masyarakat Sedulur Sikep.

Penyebaran ajaran Sikep dilakukan antar generasi melalui *getuk tular* atau tradisi lisan. Genealogi penyebaran ajaran Sikep Kudus, khususnya di dukuh Kaliyoso dimulai dari mbah Surokidin, lalu mbah Rodiwongso, dilanjutkan mbah Kelan dan mbah Sumar.



Gambar 1. Genealogi penyebaran ajaran

Secara historis, identitas masyarakat Sikep Kudus, khususnya dukuh Kaliyoso tergambar dalam representasi masyarakat Sikep modern yang sudah menerima pendidikan formal. Sistem regenerasi ajaran mbah Rodiwongso sampai mbah sumar dan dilanjutkan oleh anak cucunya merupakan satu-satunya keturunan generasi yang masih konsisten menjalankan pendidikan formal. Pendidikan formal menjadi identitas masyarakat Sikep modern, karena secara ontologis pendidikan sebagai dasar kebutuhan pengetahuan manusia untuk menghadapi zaman. Hal tersebut juga tidak terlepas dalam nilai dan ajaran masyarakat Sedulur Sikep sebagai ajaran utama dalam kehidupan.

Nilai ajaran masyarakat Sedulur Sikep merupakan dasar falsafah masyarakat Sikep dalam mempertahankan eksistensinya pada zaman sekarang. Agama adam menjadi keyakinan ajaran yang dianut oleh masyarakat Sikep. Hal ini ajaran masyarakat Sikep memuat tentang ajaran budi pekerti dan kehidupan sosial. Pada dasarnya, nilai ajaran budi pekerti menjadi pegangan hidup masyarakat Sikep sebagai cara bersosialisasi dan bertahan.

> *"Ojo nglakoni jrengki srei pangasten dahwen,ojo nyio marang sepodho, kabeh kui dulure. Ojo gemeren". (Wawancara pak Maskat)*
> *"Terus bedok, colong, petil, ojo Nilai ajaran samin dilakoni. Ora keno ngapusi, kudu jujur". (*Wawancara Pak Maskat*)*
> "Jangan iri dengki, serakah, membenci, jangan menyia-nyiakan seseorang, semua saudara"
> "Terus dilarang mengambil yang bukan punya hak, harus jujur" (Wawancara Pak Maskat)

Penerapan ajaran budi pekerti masyarakat Sikep mengandung prinsip kejujuran, kesederhanaan, kebersamaan, kesetiaan, dan etika kerja keras. Prinsip nilai ajaran *ojo jrengki srei dahwen gemeren* (iri hati, serakah, membenci, menuduh orang tanpa bukti) memiliki arti bahwa sesama manusia harus saling menghargai, bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Hal ini masyarakat Sikep juga menerapkan sikap kesetiaan dan kesederhanaan yakni *nyio marang sepodo*, memiliki arti bahwa sesama manusia tidak boleh berniat untuk memiliki perbuatan yang keji atau nista terhadap sesama umatnya atau manusia. Disamping itu, terdapat beberapa nilai budi pekerti yang menjadi pantangan, yakni *bedok, colong, pethil, ora keno ngapusi,* memiliki arti bahwa dilarang sesama manusia untuk menuduh tanpa adanya bukti, karena hal tersebut dapat merugikan manusia lain. Arti pethil yakni mengambil barang yang bukan miliknya, tidak hanya sebatas pada manusia saja, melainkan alam juga harus tetap dijaga. Lalu, *ora keno ngapusi, kudu jujur* memiliki makna bahwa manusia

Copyright © 2026 The Author(s)

dilahirkan untuk selalu berbuat baik dengan memiliki perkataan yang selalu jujur kepada orang lain.

Proses Penerimaan Pendidikan Formal pada Masyarakat Sikep

Masyarakat Sedulur Sikep di dukuh Kaliyoso dalam merespon pendidikan formal mengalami gejolak dinamika mulai era kolonial belanda hingga pada zaman sekarang. Sejalan dalam berpikir diakronis yang memandang bahwa masyarakat akan dinamis dan gerak sepanjang waktu. Ruang sejarah diakronis yang memandang bahwa masyarakat bersifat dinamis. Hal ini menjelaskan lahirnya dan resisten masyarakat Sikep yang tergambarkan dalam perjuangan masyarakat terkait aspek pendidikan formal.

Tabel 1. Linimasa Masyarakat Sikep

Periode	Kondisi Sosial-Historis	Pendidikan Formal		Faktor pendorong Perubahan
		Pandangan	Praktik	
Kolonial (Abad ke-19, 1890)	Munculnya masyarakat Sikep dan resisten perlawanan	Penolakan terhadap pendidikan formal	Pendidikan mondokan/keluarga	Membangkang tidak membayar pajak, siskamling, dan kerja bakti
Orde Baru (tahun 1965)	Sentralisasi kekuasaan pemerintah	Penolakan terhadap pendidikan formal	Pendidikan mondokan/keluarga	Pemaksaaan masuk ke dalam 6 agama dan kendala pencatatan administrasi dan pernikahan
Reformasi (1998-2010)	Modernisasi dan pengakuan hak masyarakat Sikep	Penerimaan pendidikan formal negosiasi	Pendidikan Formal	Kendala kurikulum Pend. Agama lokal, dan pengajar penghayat kepercayaan
Reformasi (2010-sekarang)	Modernisasi dan penerimaan sekolah secara penuh	Penerimaan pendidikan formal	Pendidikan formal	Kebebasan menjalankan pendidikan

Abad ke-19 menjadi babak awal kemunculan masyarakat Sikep dalam melawan kebijakan-kebijakan eksploitatif yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sikap perlawanan mereka dimulai dengan tidak membayar pajak yang diberlakukan pada saat itu. Samin Surosentiko, selaku penggagas gerakan ini, memandang pajak tersebut memberatkan bagi masyarakat sipil yang saat itu terjerat dalam belenggu kemiskinan. Perlawanan tersebut kemudian berlanjut hingga mereka

menolak pendidikan formal yang berusaha diperkenalkan pada era Politik Etis. Samin dan para pengikutnya khawatir jika pendidikan formal tersebut akan menggerus ajaran dan eksistensi mereka sebagai masyarakat adat.

> "*Nek ancen angger-angger kenale iko erane jaman Londo, Peraturan Londo, kui pancen ojo meneh iku kepengen ngasu kaweruh karo Londo, wong wenang o digurak dikon lungo, mulane ra seneng lan tatanane Londo...*" *(Wawancara mbah Maskat)*
>
> "Memang dulu pada era zaman belanda, peraturan belanda memang seperti itu, jangankan tunduk kepada belanda, orang mampu kok diusir, disuruh pergi, makanya banyak yang tidak suka dengan aturan-aturan (yang diberlakukan oleh) Belanda." (Wawancara mbah Maskat)

Zaman kolonial belanda merupakan zaman penjajahan tanah jawa, yang dimana kuasa ada ditangan orang barat. Ketidakterimaan masyarakat Sikep dari mulai tidak membayar pajak sampai tidak menjalankan pendidikan pendidikan formal merupakan orientasi dasar masyarakat Sikep yang dulunya menganggap memang pendidikan formal kala itu merupakan pendidikan gaya belanda. Menurut penuturan mbah Maskat, bahwa memang zaman dulu, seluruh masyarakat Sikep menolak pendidikan formal dengan berbagai macam orientasi. Orientasi pertama, karena pendidikan formal dulunya menjadi salah satu aspek yang ditolak, karena pendidikan formal masih dikuasai dan dikontrol penuh oleh belanda. Orientasi kedua, tergerusnya nilai dan ajaran masyarakat Sikep karena ajaran gaya barat. Era belanda merupakan era penuh kesengsaraan, terutama rakyat pribumi (orang jawa) dalam hal sistem paksa. Analogi masyarakat Sikep menilai bahwa pendidikan era kolonial belanda hanya akan membuat masyarakat Sikep terpecah belah dan berpindahnya kekuasaan tanah jawa kepada orang belanda. Di samping itu, kekhawatiran alih kuasa tanah jawa juga menjadi orientasi masyarakat Sikep dalam menolak pendidikan formal.

Transisi era kolonial menuju Orde Baru diwarnai dengan dinamika dalam hal nilai dan ajaran Samin yang dianut masyarakat Sikep. Bermulanya era orde baru merupakan babak kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan tidak adanya pengaruh penjajahan dari negara luar. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Indonesia benar-benar merasakan apa itu kemerdekaan, terutama jika menyangkut hak mereka sebagai warga negara. Pak Budi dan Pak Maskat menjadi tokoh sentral bagi masyarakat Sedulur Sikep dalam memperjuangkan hak pencatatan administrasi sipil, seperti dalam kartu tanda penduduk, kartu keluarga, dan surat pencatatan pernikahan yang dianggap sah oleh pemerintah. Menurut penuturan Mas Sis, yang merupakan anak Pak Maskat, dulunya kelahiran masyarakat Sikep hampir tidak pernah dicatat dalam urusan sipil, baik itu tempat dan tanggal kelahiran. Padahal pencatatan sipil semacam itu merupakan hal yang mendasar untuk mengajukan surat-surat kependudukan lain agar nantinya eksistensi mereka dapat diakui oleh negara. Di samping itu, pencatatan hak sipil juga memiliki peran penting dalam mengakses pendidikan formal.

Penerimaan dan Negosiasi Pendidikan Formal Masyarakat Sikep

Bagi masyarakat Sedulur Sikep, partisipasi dalam pendidikan formal dimaknai sebagai tindakan mewarisi ajaran leluhur. Pendidikan formal dapat diartikan sebagai pendidikan yang memiliki tingkat jenjang yang jelas, yakni SD; SMP; dan SMA. Menjalankan pendidikan formal bagi masyarakat Sikep Kudus, khususnya di Dukuh Kaliyoso menjadi suatu pilihan sebagai dasar membuka aset pengetahuan yang lebih luas bagi masyarakat Sikep dalam kehidupannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh oleh sesepuh masyarakat Sedulur Sikep yang mencetuskan untuk menerima pendidikan formal. Para sesepuh tersebut beranggotakan empat orang, di antaranya mbah Sumar, mbah Suronggono, mbah Surojokuncung, dan mbah Surokidin.

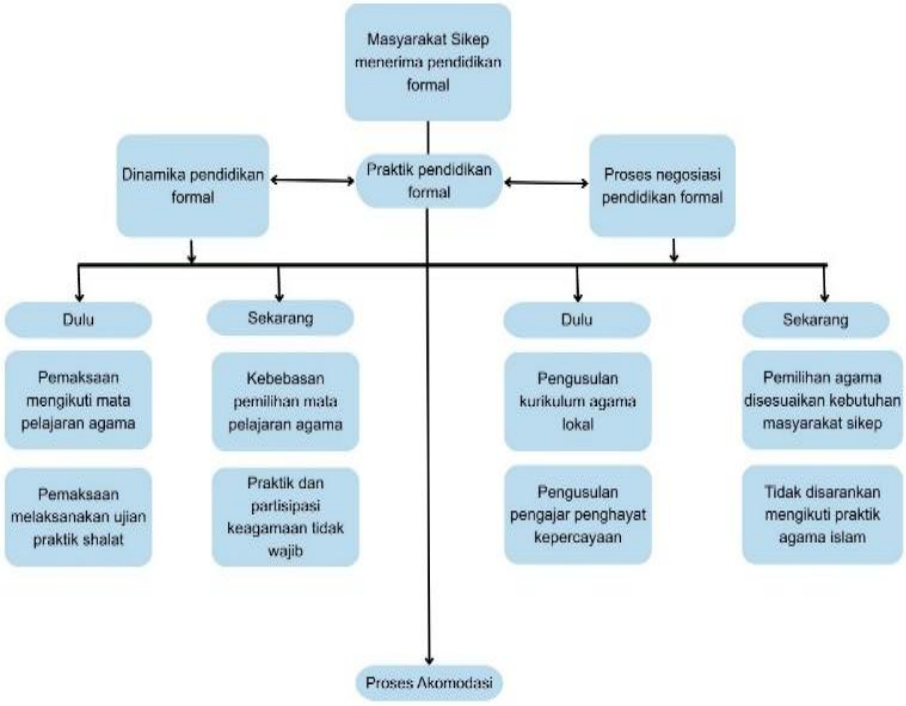
> *"Dadi wektu semono kui pakku mbah Sumar, mbah Suronggono Bombong, mbah Surojokuncung, mbah Surokidin wong Blora. Wong papat kepengen tilik lawu kono, iku di rawehi karo serdadu, lha kui mboso ws perang bantah wong awake dewe niat e*

Copyright © 2026 The Author(s)

kepengen apik, napak tilas, kon niliki mrono. Tep an ngeyel, serdadune jeh raoleh, mulane serdadune kui due tembung "wes kue keno mlebu nek bener-bener due tanda buktine nek kue due surat "epek", kue oleh mlebu..."(Wawancara Mbah Maskat)
"Jadi, pada waktu itu, ayah saya mba Sumar, mbah Suronggono, mbah Surojokuncung, mbah Surokidin dari Blora. Mereka berempat ingin mengunjungi lawu, itu dihadang oleh prajurit. Akhirnya perang adu mulut, karena kita mempunyai niat yang baik, melakukan napak tilas di sana. Tetap saja tidak diperbolehkan oleh prajurit, alhasil prajurit memiliki syarat dengan boleh masuk, asalkan mempunyai tanda bukti dengan mereka harus memiliki surat *epek* (ikat pinggang), kalian boleh masuk..." (Wawancara Mbah Maskat)

Perjalanan sejarah masyarakat Sikep untuk mengenyam pendidikan formal berdasar pada cerita leluhur. Cerita tersebut mengisahkan bahwa terdapat 4 tokoh Sikep yang memiliki niat napak tilas di Gunung Lawu. Kegiatan napak tilas bertujuan sebagai ritus masyarakat Sikep sebagai penghayat kepercayaan untuk senantiasa melihat kondisi kehidupan bangsa kedepannya. Dalam perjalanannya, keempat tokoh tersebut dihadang oleh prajurit, yang dimana harus menyampaikan maksud dan tujuan melalui *epek* (sabuk) yang harus berbunyi. Analogi prajurit bahwa keinginannya adalah suatu benda mati yang bisa berbunyi yakni terdapat *rengkon* (tulisan). Diantara keempat tokoh, mbah Surojokuncung mengeluarkan epek tersebut yang terdapat tulisan sebagai bukti untuk melanjutkan perjalanan napak tilas ke Gunung Lawu. Akhirnya, keempat tokoh tersebut menjalankan napak tilas dengan sabda bahwa nantinya bangsa ini akan dipimpin oleh bangsa sendiri dengan masyarakat Sikep sudah menerima perubahan, salah satunya adalah penerimaan pendidikan formal.

Kontinuitas masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal memasuki fase baru. Penyesuaian masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal secara nyata tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Proses dinamika tergambar pada masyarakat Sikep mengalami fase pada tahap awal untuk menerima pendidikan formal. Berbagai bentuk kendala yaitu adanya paksaan untuk mengikuti mata pelajaran pendidikan agama islam.

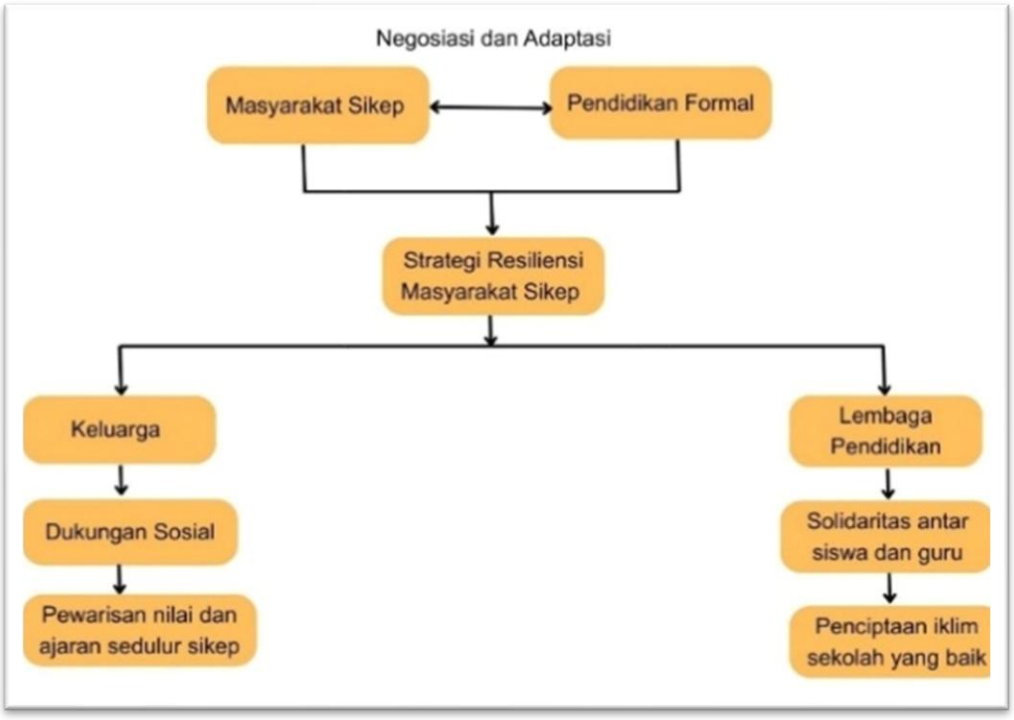


Gambar 2. Dinamika dan negosiasi proses penerimaan pendidikan formal

Fase dinamika masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal berangkat dari kebutuhan mereka sebagai penghayat kepercayaan yang berhak untuk menerima pengetahuan layaknya Warga Negara Indonesia yang lain. Jauh sebelum itu, mereka seringkali dipaksa untuk menjalankan ajaran Islam yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini terlihat dalam bagaimana anak-anak Sikep sering dipaksa mengikuti ujian praktik agama guna kebutuhan administrasi nilai ujian nasional. Mereka memandang pemaksaan tersebut sebagai hal yang tidak humanis dan melanggar konsep pendidikan di negara multikultural. Alhasil pada tahun 2010, dilakukan negosiasi antara masyarakat Sikep dengan pemerintah pusat dalam memasukkan silabus ajaran Samin ke dalam kurikulum pendidikan agama dan pengajar penghayat kepercayaan.

Hingga pada 2025, hasil negosiasi tersebut tidak kunjung diberlakukan di sekolah-sekolah yang memiliki siswa-siswi Samin. Setidaknya hal tersebutlah yang terjadi di Kabupaten Kudus. Walaupun demikian, pihak sekolah sudah tidak lagi memaksakan Pendidikan Agama Islam, baik itu dalam hal pembelajaran maupun ujian. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Sikep sudah berada pada fase pendidikan yang bebas. Bentuk kebebasan termanifestasi dalam pemilihan mata pelajaran agama yang disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat Sikep itu sendiri. Namun, hal ini terdapat perbedaan dalam jenjang, yang dimana masyarakat Sikep pada jenjang sekolah dasar khususnya di sd 3 Kaliyoso, siswa-siswi mayoritas mengikuti pembelajaran agama islam. Sedangkan jenjang smp dan sma, siswa-siswi diberikan pilihan untuk mengikuti pembelajaran agama tertentu.

Proses penerimaan dan negosiasi masyarakat Sikep pada zaman sekarang menjadi bukti bahwa konsistensi dalam menjalankan pendidikan formal merupakan sarana untuk menuju perubahan hidup. Masyarakat Sikep dalam bertahan dan konsisten dalam menjalankan pendidikan formal didukung atas dua ruang yakni keluarga dan sekolah.



Gambar 3. Bagan ketahanan masyarakat Sikep

Masyarakat Sikep membangun ketahanannya dimulai dari keluarga, yang terwujud dalam dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua Sikep kepada anaknya dengan bentuk negosiasi mata pelajaran agama kepada pihak sekolah. Ketika anak Sikep dinyatakan diterima oleh sekolah,

Copyright © 2026 The Author(s)

maka langkah selanjutnya adalah melakukan negosiasi pemilihan mata pelajaran agama oleh guru agama atau kesiswaan di sekolah setempat. Proses negosiasi memerlukan diskusi antara orang tua, pihak sekolah, dan anak Sikep. Setelah proses negosiasi berhasil, maka anak akan disesuaikan pemilihan mata pelajaran yang diinginkan dan sesuai kebutuhan. Bentuk dukungan lainnya juga tercermin dalam pewarisan nilai ajaran Sikep yang selalu disampaikan melalui tradisi lisan. Anak-anak Sikep selalu diberikan wejangan oleh orang tua seperti, *ojo lali guneme* (jangan lupa doa)*, keno kumpul ojo sampe kumpal kumpul ing kaweruh* (boleh berbaur, namun jangan sampai terjerumus)*,* dan lainnya.




Gambar 4 dan 5. Proses pembelajaran siswa Sikep di kelas

Ketika berada di lingkungan sekolah, anak-anak Sikep umumnya berbaur dengan siswa-siswi lain tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Hal ini terlihat pada saat jam pagi, seluruh siswa-siswi di area lapangan melaksanakan doa pagi menurut ajaran Islam, yang kemudian anak-anak Sikep juga mengikuti doa pagi dan menyesuaikan diri sesuai dengan ajaran kepercayaan Samin. Anak-anak Sikep juga tidak dipaksa untuk mengikuti pembelajaran Agama Islam, namun karena ketiadaan mata pelajaran kepercayaan Sikep, anak-anak tersebut tetap mengikuti pelajaran Agama Islam dengan penyesuaian berupa tidak menulis huruf Arab.

Pembahasan

Resiliensi Sosial sebagai modal masyarakat Sikep dalam menjalankan pendidikan formal

Resiliensi merupakan kemampuan manusia dalam menghadapi, mengatasi, dan menguatkan dirinya atas kesulitan yang dialaminya (Rilus, 2019).

Teori resiliensi sosial milik William Neil Adger berakar dari resiliensi ekologi dengan melihat permasalahan kritis bencana ekologi. Resiliensi sosial melihat kondisi realitas individu atau komunitas pada saat mengalami permasalahan dengan berbagai kondisi untuk pulih kembali (Adger, 2000). Individu dianggap merasa mampu dalam mencapai tujuan dibawah situasi tekanan dan mampu beradaptasi (Idhartono & Hidayati, 2024). Terdapat tiga kapasitas utama dalam resiliensi yang dikembangkan oleh Béné yaitu *coping capacity, adaptive capacity, dan transformative capacity*. Berdasarkan pada tiga kapasitas utama tersebut, dapat dianalisis dalam kacamata resiliensi sosial masyarakat Sikep dalam penerimaan pendidikan formal. Tiga kapasitas resiliensi mencerminkan tahap dinamika masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal.

Tabel 2. Tiga Kapasitas utama resiliensi masyarakat Sikep

Dimensi Resiliensi	Bentuk respon	Implikasi
Coping Capacity,	Masyarakat Sedulur Sikep melakukan sekolah keluarga	Nilai dan ajaran masyarakat Sikep tetap terjaga dan diwariskan turun-temurun

	dalam menghadapi tekanan pendidikan Masyarakat Sikep menjalan pendidikan sebagai kepatuhan semu	Untuk mendapatkan hak-hak sipil sebagai warga negara
Adaptive Capacity,	Masyarakat Sikep mulai menerima pendidikan formal dengan penyesuaian	Pola-pola nilai ajaran tetap bertahan, meskipun menyesuaikan dengan kondisi
Transformative Capacity,	Masyarakat Sedulur Sikep menerima pendidikan formal secara penuh kesadaran	Bertahan secara mandiri dan bersifat terbuka terhadap pemerintah. Pemenuhan layanan fasilitas pendidikan (Modul ajar penghayat kepercayaan)

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan kapasitas utama resiliensi masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal. Terdapat tiga kapasitas resiliensi, yaitu *coping capacity, adaptive capacity, dan transformative capacity* (Béné et al., 2012). Masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal berawal dalam tekanan luar dengan membentuk strategi bertahan secara kultural. Keberlanjutan pendidikan dapat dinilai pada sejauh mana masyarakat Sikep memaknai arti pendidikan (Efendi & Haryanto, 2025). Pencapaian kondisi akomodasi masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal menjadi keunikan. Terlihat dalam kapasitas resiliensi masyarakat Sikep yang pertama, *coping capacity* berusaha melihat bahwa masyarakat Sikep mengalami tekanan dari luar dalam aturan kolonial. Kemunculan tekanan dari luar menjadi efek besar bagi masyarakat Sikep, sehingga kepatuhan semu sebagai bentuk resiliensi masyarakat Sikep dalam menjaga nilai dan ajaran Sikep.

Kapasitas kedua, *adaptive capacity* terlihat dalam proses penerimaan masyarakat Sikep terhadap pendidikan formal dengan tekanan-tekanan pemerintah yang dialami. Proses keterpurukan menjadi simbol terhadap masyarakat Sikep untuk menjaga pola-pola nilai dan ajaran agar tidak mengalami degradasi. Kapasitas adaptasi juga terlihat dalam konsep penyesuaian masyarakat Sikep untuk masuk kedalam dimensi sekolah, namun tetap berjalan beriringan antara sekolah dan pemertahanan nilai ajaran adat. Solidaritas elemen sekolah dalam mendukung resiliensi anak Sikep sangat harmoni dan mencerminkan pendidikan inklusif. Kapasitas ketiga, *transformative capacity* sebagai puncak kondisi modern masyarakat Sikep dalam menerima pendidikan formal. Keterbukaan paradigma dan praktik menjadi modal masyarakat Sikep dalam memperoleh kesejahteraan pendidikan secara berkepanjangan. Model resiliensi tiga kapasitas ini menjadi pembeda dengan penelitian lainnya. Berbeda dengan penelitian Rosyid (2021) hanya berfokus pada perjuangan Sikep dalam hak pendidikan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi menjadi suatu bentuk adaptif dalam dua kepentingan antara pemerintah dan masyarakat Sikep untuk terus menjaga keberlanjutan masyarakat Sikep dalam menempuh pendidikan formal. Meskipun penelitian ini terbatas dalam gap generasi yang belum menyeluruh, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dalam keterjangkauan gap generasi dan konsistensi masyarakat Sikep dalam pendidikan formal di masa mendatang. Sejalan dalam pemikiran John Dewey bahwa pendidikan itu seumur hidup (*long life education*) (Arifin, 2020). Hal ini memberikan implikasi bahwa resiliensi sosial masyarakat Sikep terhadap pendidikan formal menjadi strategi kolektif dalam beradaptasi dan mentransformasikan tekanan tanpa menghilangkan identitas nilai dan ajaran masyarakat Sikep.

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat dinamika resiliensi masyarakat Sikep dalam penerimaan pendidikan formal. Tiga tahap dinamika dari penolakan, proses penerimaan terhadap pendidikan formal dengan kendala, dan tahap akomodasi menjadi strategi resiliensi masyarakat Sikep dalam konsisten menjalankan pendidikan formal. Ditinjau dalam segi resiliensi sosial, ditemukan tiga kapasitas resiliensi masyarakat Sikep dalam menjalankan pendidikan formal, diantaranya *coping capacity* memuat kepatuhan semu masyarakat Sikep sebagai strategi resiliensi, *adaptive capacity* dengan penerimaan pendidikan, tetapi masih menjaga pola nilai ajaran, dan *transformative capacity* menunjukkan keterbukaan paradigma dan praktik masyarakat Sikep dalam mendapatkan kesejahteraan pendidikan dalam jangka panjang. Dengan demikian, Keterbatasan penelitian ini terletak pada kendala gap generasi masyarakat Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal.

References

Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? Progress in Human Geography, 24(3), 347–364. https://doi.org/10.1191/030913200701540465

Adnan Zulkifli, Alim Arif Nur, & Hakim Silva Nul. (2023). Pemenuhan Layanan Pendidikan Kepercayaan Bagi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Madrais Di Kabupaten Garut. https://doi.org/https://doi.org/10.36624/jpkp.v14i1.131

Ahmad, S., Carey, I. M., Harris, T., Cook, D. G., DeWilde, S., & Strachan, D. P. (2021). The rising tide of dementia deaths: triangulation of data from three routine data sources using the Clinical Practice Research Datalink. BMC Geriatrics, 21(1), 375. https://doi.org/10.1186/s12877-021-02306-7

Alamsyah. (2015). Eksistensi dan Nilai-nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. 21, 63–74. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74

Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128

Béné, C., Wood, R. G., Newsham, A., & Davies, M. (2012). Resilience: New Utopia or New Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability Reduction Programmes. IDS Working Papers, 2012(405), 1–61. https://doi.org/10.1111/j.2040-0209.2012.00405.x

Efendi, S., & Haryanto, B. (2025). Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam. In Didaktika: Jurnal Kependidikan (Vol. 14, Issue 1). https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1628

Farihah, & Izzati. (2016). Pendidikan Kaum Minoritas. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.805

Fitriyah, A. (2016). Partisipasi Komunitas Samin Dalam "Guyub Rukun" Merajut Harmoni Kelompok Agama Yang Berbeda Di Desa Karangrowo Undaan Kudus. FIKRAH, 4(1), 50. https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1680

Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). 13, 1978–4457. https://doi.org/10.14421/|JSA

Hidayaht, A., Budiaman, & Kuniawan. (2022). Transformation of the Distribution of the Sedulur Sikep Samin Community, Blora Regency. Journal of Geography Science and Education, 24(2), 2685–581. https://doi.org/10.32585/jgse.v2i2.xxx

Idhartono, A., & Hidayati, N. (2024). Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. In Jurnal Kependidikan (Vol. 13, Issue 1). https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.414

Ikbal, M., & Ahmadin, A. (2018). Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang. In Penelitian Kesejarahan (Vol. 5, Issue 3). https://doi.org/doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i3.8517

Manijo, M. (2016). Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1). https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.804

Nisa, & Syihabuddin. (2025). Transformasi Pendidikan Islam pada Masyarakat Samin di Blora Jawa Tengah. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 1183–1189. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.620

Nur Wardhani, P. S., & Samsuri, S. (2020). Melestarikan Prinsip-Prinsip Dasar Kehidupan Sedulur Sikep (Samin) dalam Keberagaman Budaya di Indonesia. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(2), 256. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p256-263.2020

Nurdin, & Adzkiya'. (2021). Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin. 15(1). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-05

Nurkasanah, R. S., Agus Purnomo, & Bayu Kurniawan. (2021). Makna Pendidikan dan Pewarisan Ajaran Samin bagi Masyarakat di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. No. 6. https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um021v6i2p108-118

Perdhana. (2023). Penerapan Kebijakan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Pendidikan Formal Di SDN 3 Kalimanggis Temanggung. https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx

Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(1), 1–8. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623

Rosyid, M. (2020). Warga Samin di Kudus dan Pelestarian Tradisi Budaya Jawa. Umbara, 5(2), 90. https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29720

Rosyid, M. (2021). Hak Pendidikan Anak dan Penyediaan Guru Penghayat Samin. In Jurnal Hukum Progresif (Vol. 9, Issue 1). https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jhp.9.1.64-73

Saputro, D. E., & Gunadi, D. (2021). Ekoteologi Komunitas Sedulur Sikep. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, 5(1), 42–56. https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.243

Setyaningrum, D., Marhaeni, T., Astuti, P., Moh, &, Alimi, Y., & Artikel, S. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. Journal of Educational Social Studies In 29 JESS (Vol. 6, Issue 1). https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16252

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta., 2013.